

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ukiran merupakan produk akhir dari seni ukir yang merupakan bagian dari seni keterampilan kerajinan. Ukiran tradisional Minangkabau adalah gambaran ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni orang Minangkabau dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk suatu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni yang biasanya juga mengandung makna tertentu. (Yulfian Azrial: 1995)

Daerah yang memiliki banyak perajin ukiran di Sumatera Barat salah satunya adalah Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Banyak dari perajin ukiran Canduang Koto Laweh memiliki pengalaman dalam mengukir ukiran Istano Basa Pagaruyuang sebelum dan sesudah terbakar, dan Rumah Gadang di Taman Mini Indonesia Indah. Ukiran Canduang Koto Laweh memiliki keistimewaan dari segi fisiknya yang memiliki galian ukiran yang dalam dan timbul dibandingkan ukiran daerah lainnya yang juga menekuni seni ukiran Minangkabau.

Bergesernya penempatan ukiran tradisional Minangkabau menyebabkan menurunnya nilai ukiran itu sendiri. Ukiran yang pada awalnya ditempatkan pada Rumah Gadang dan benda atau peralatan

tradisional dengan pertimbangan makna tiap motifnya sekarang penempatannya berubah menjadi pada *furniture* yang dalam penempatannya tidak lagi mempertimbangkan makna yang ada pada motif ukir. Jika kondisi ini terus berlanjut motif ukir Minangkabau hanya akan dipandang sebagai hiasan atau dekorasi saja. (Hanifah Isnan dan Yuli Rohmiyati)

Kondisi penurunan nilai ukiran seperti ini berdampak pada ekonomi perajin ukiran itu sendiri. Pesanan yang datang untuk gedung pemerintahan, rumah pribadi, rumah makan, bahkan untuk hiasan alat musik seringkali mencari perajin yang menetapkan harga terendah. Faktor ekonomi yang seperti inilah menjadi alasan perajin mencari pekerjaan sampingan, bahkan juga ada yang mulai meninggalkannya.

Berdasarkan hasil wawancara pengkarya dengan beberapa perajin ukiran di Canduang Koto Laweh yang pengkarya temui, diketahui bahwa kini seni ukir Minangkabau perlahan mulai ditinggalkan bahkan generasi muda tidak ada yang menekuni seni ukiran ini, anak-anak dari perajin sendiri tidak ada yang mau untuk melanjutkan seni ukir ini karena dinilai proses belajar dan pembuatan ukiran yang agak rumit dan lama, serta upah yang didapat dari seni ukir tidak seberapa. Mereka lebih memilih mencari pekerjaan lain yang tidak membutuhkan keahlian khusus bahkan banyak yang memilih untuk pergi merantau.

Pada penggarapan karya foto tentang Perajin Ukiran Minangkabau Canduang Koto Laweh, pengkarya menjadikan menjadikan beberapa

perajin ukiran terutama yang memiliki sanggar ukir sebagai objek, yaitu: Sanggar Ukiran Pusako Tuo, dan Sanggar Ukiran Bungo Barito. Sanggar ukiran inilah yang masih aktif hingga sekarang dan mempekerjakan beberapa orang *freelancer* perajin ukiran untuk menyelesaikan proyek ukiran. Keoptimisan dari para perajin yang telah usia lanjut dalam melestarikan warisan budaya seni ukir Minangkabau, serta tidak adanya generasi penerus inilah yang menjadi daya tarik pengkarya untuk menjadikan kedalam karya foto dokumenter.

#### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan rumusan penciptaan ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan karya Fotografi Dokumenter tentang Perajin Ukiran Minangkabau Canduang Koto Laweh.

#### **C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan**

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan yaitu menciptakan karya Fotografi Dokumenter tentang Perajin Ukiran Minangkabau Canduang Koto Laweh.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya fotografi mengenai Perajin Ukiran Minangkabau Canduang Koto Laweh diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni:

1) Bagi Penulis

- a. Mengaplikasikan ilmu-ilmu serta teori yang didapatkan selama dibangku perkuliahan.
- b. Menambah pengalaman dan mengasah kemampuan dalam menciptakan karya Fotografi Dokumenter.
- c. Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana di Jurusan Fotografi Institut Seni Indonesia.

2) Bagi Institut Pendidikan

Diharapkan menjadi sebuah referensi bahan informasi baru dalam pembuatan karya seni Fotografi Dokumenter.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat lebih mengenal keberadaan, melestarikan serta menjaga ukiran Minangkabau Canduang Koto Laweh.

**D. Tinjauan Karya**

**1. Orisinalitas Karya**

Orisinalitas karya adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep maupun bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya lain yang telah ada sebelumnya. (Mikke Susanto, 2002: 81).

Menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter merupakan proses penciptaan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan pendekatan dengan objek. Penyajian karya fotografi tidak terlepas dari

proses pembuatan, *finishing technic*, pewarnaan dan tentang ide cerita yang disampaikan dalam foto tersebut, maka dirasa perlu memperhatikan beberapa point tersebut untuk bisa mendapatkan sebuah foto yang bagus dan menarik. Sebagai perbandingan untuk menciptakan karya foto yang mengangkat tentang perajin ukiran Minangbau Canduang Koto Laweh, pengkarya mengacu kepada beberapa karya yang pengkarya anggap bisa dijadikan pedoman dalam menciptakan karya yang akan pengkarya buat.

Berikut ini adalah karya acuan yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya fotografi dokumenter:

#### 1. Nilanjan Ray

Nilanjan Ray adalah seorang fotografer dokumenter asal India yang lahir pada tahun 1959. Ketertarikannya terhadap fotografi berawal ketika melihat teman kuliahnya yang membawa kamera dengan hasil cetakan hitam putih yang membuatnya terpesona. Bergabung dengan "*Photographic Association of Bengal*" dan banyak belajar tips tentang fotografi dari fotografer hebat yang memamerkan hasil foto mereka membuat minatnya terhadap perilaku dan budaya masyarakat perlahan tumbuh, hingga membuatnya mencoba untuk membuat fotografi dokumenter yang menceritakan kisah hidup.

Pada beberapa foto dalam karyanya yang berjudul "*Gomira Dance*" Nilanjan Ray memperlihatkan proses pembuatan topeng Gomira yang erat kaitannya dengan tari Gomira, hingga tarian Gomira

yang diadakan setiap bulan Bengali Baisakh–Jaishtya dan Asarh antara pertengahan april hingga pertengahan Juli.

Perbedaan karya Nilanjan Ray dengan pengkarya yaitu terletak pada objek yang difoto. Nilanjan Ray menjadikan *Gomira Dance* sebagai objek fotonya, sedangkan pengkarya menjadikan perajin ukiran Minangkabau sebagai objek yang akan difoto, serta terdapat perbedaan pada *angle*, dan komposisi foto nantinya.

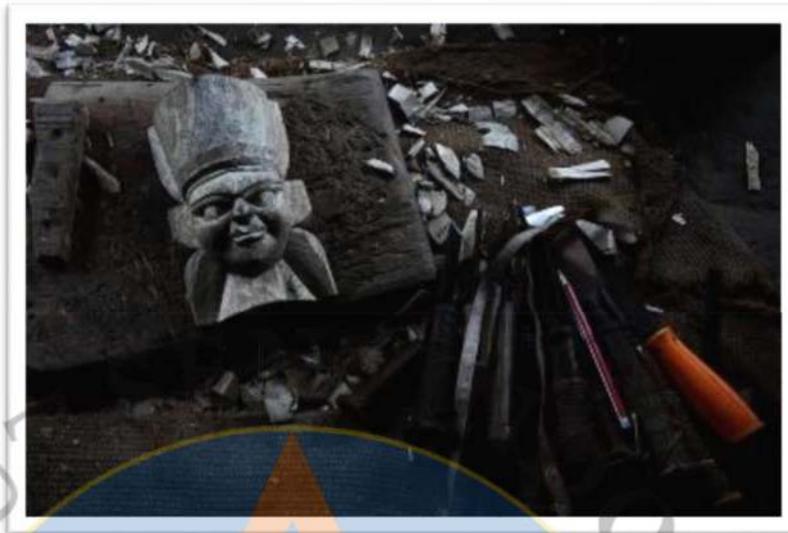


**Gambar 1**

Judul: *Gomira Dance*

Karya: Nilanjan Ray

Sumber: 121clicks



**Gambar 2**

Judul: *Gomira Dance*

Karya: Nilanjan Ray

Sumber: 121clicks

## 2. Attaraya Das

Attaraya Das adalah seorang fotografer yang berasal dari Kolkata, India. Mengawali fotografi di masa perguruan tinggi pada tahun 2017, memberikannya kesempatan untuk mempelajari berbagai ide, budaya, dan tempat. Perjalanan yang sering ia lakukan membuatnya perlahan mulai mengeksplor diri. Kini, nama Attaraya Das juga telah dikenali oleh National Geographic Shot.

Pada beberapa foto dalam karyanya yang berjudul “*The Indigenous Artistic Village of Odisha*”, Attaraya Das memperlihatkan karya seni tradisional dari desa Raghujpur yang diturunkan dari generasi ke generasi, serta proses pembuatan *panttachitra* yang

merupakan lukisan menggambarkan cerita mitologi tentang Lord Jagannath dan dewa lainnya pada daun lontar, batu, sutra, dan kayu.

Pembeda dari karya Attaraya Das dengan karya pengkarya adalah pesan yang disampaikan dalam karya tersebut. Pengkarya ingin memperlihatkan satu generasi yang masih bertahan dengan seni ukir Minangkabau.



**Gambar 3**

Judul: *The Indegenous Artistic Village of Odisha*

Karya: Attaraya Das

Sumber: 121clicks



**Gambar 4**

Judul: *The Indigenous Artistic Village of Odisha*

Karya: Attaraya Das

Sumber: 121clicks

**E. Landasan Teori**

Pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi, maka pengkarya akan menggunakan teori dasar fotografi dokumenter perajin ukiran Minangkabau Canduang sebagai landasan penciptaannya.

**1. Fotografi Jurnalistik**

Fotografi Jurnalistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengkarya foto dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan dan informasi yang singkat dalam bentuk karya foto kepada penikmat foto yang beragam.

Menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom, Foto Jurnalistik adalah paduan kata *words* (kata) dan *pictures* (foto). Sementara menurut editor foto majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan social pembacanya. (Alwy dan Audy Mirza : 2004)

Foto Jurnalistik sebagai produk jurnalistik memang tak setua jurnalistik tulis. Ia berakar dari fotografi dokumenter setelah teknik perekaman gambar secara realis ditemukan. Embrio foto jurnalistik muncul pertama kali pada Senin 16 april 1877, saat surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York membuat gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon padahal aman satu. Terbitan tersebut menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa. (Taufan Wijaya : 2016)

Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apa bila telah memiliki unsur jurnalistik didalamnya. Unsur jurnalistik tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (*who, what, where, when, + how*) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat.

## 2. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter merupakan salah satu cabang yang dekat dari Fotografi Jurnalistik. Ada juga yang menganggapnya *ganre* tersendiri. Keduanya meliputi kegiatan mengumpulkan, mengarsipkan, mengedit, dan menyajikan suatu peristiwa melalui gambar. (Zulkamain Hamson : 2019)

Sejarah foto Dokumenter tak lepas dari fotografer Jacob Riis. Ia adalah jurnalis yang bekerja dalam *beat* kriminal di New York (*beat* dalam istilah slang jurnalistik di Indonesia adalah “ngepos”). Ia banyak memotret kehidupan warga di perkotaan hingga menghasilkan buku *How the Other Half Lives* (1889) dan *The Children of the Slums* (1892). Dalam *Documentary Photography: Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca. (Taufan Wijaya, 2014: 2-3)

Marry Warmer dalam bukunya yang berjudul “*Photography: a Cultural History*”, mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi dibuku atau media visual. Menurut majalah *life*, Fotografi Dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk member pendapat atau komentar yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Menurut Soeratmojo esensi membuat foto dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Hal ini menyatakan bahwa untuk menghasilkan foto yang baik, perlu adanya pendekatan antara subjek dengan fotografernya. Akan tetapi bukan hanya pendekatan secara fisik saja yang dilakukan, akan tetapi pendekatan secara batin dan psikologis. (<http://digilib.isi.ac.id>)

Jadi pada intinya Fotografi Dokumenter mengajarkan untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sebuah realitas dari permukaannya saja. Dan hal ini akan melatih memiliki kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi disekitar. Realitas yang ditangkap kemudian direkam dalam bentuk foto dengan berbagai pendapat sebagai fotografer.

Dari penjelasan di atas dapat memudahkan pengkarya untuk memvisualkan foto dokumenter Ukiran Minangkabau di Canduang Koto Laweh untuk mengangkat cerita dibalik profesi perajin ukiran Minangkabau. Pemotretan karya-karya foto ini dilakukan didaerah Canduang Koto Laweh, dalam bentuk *photo story*. Pencahayaannya menggunakan cahaya alami dan menggunakan cahaya tambahan dari *flash*.

### 3. Foto *Story*

Foto *Story* adalah series foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Photo *Story* lebih mementingkan cerita suatu kejadian dan merekam kejadian perkejadian, dimana foto hanya untuk membantu memberikan keterangan serta menceritakan dari awal sampai akhir. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah tanpa berpindah tempat.

Menelusuri awal mulai foto cerita tidak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul "*Pholitische Portraits*" yang menampilkan 13 foto olitikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliputi pembangunan bendungan di Montena (Taufan Wijaya, 2016 : 6)

Teknik dalam foto *story* adalah:

#### 1. *Sanding*:

*Sanding*: cara diptik (*diptych*) dan cara triptik (*triptych*) adalah menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (*diptych*) yang digunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut (atau isinya), tetapi di dalam tuturan sengaja digunakan untuk mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (*third effect*).

2. Seri (*series*).

Seri (*series*) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

3. Urutan (*sequence*).

Urutan (*sequence*) adalah penempatan gambar secara berurutan sesuai kronologis.

4. Blok (*block*).

Blok (*block*) adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita. Dalam pembuatan foto dokumenter ini, pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire*, *detail*, *framing*, *angle*, dan *time*.

a. *Entire* (E).

*Entire* juga disebut *established shot* yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya digunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b. *Detail* (D)

*Detail* adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di atas, dimana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi

prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

c. *Frame* (F)

*Frame* sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari *detail* dan juga *frame*.

d. *Angle* (A)

Jika *type of shot* memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan *angle*. Setiap memindahkan sudut pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

e. *Time* (T)

*Time* adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

*Photo Story* adalah *series photo* yang terdiri lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian di mana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. *Photo Story* lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian. Foto hanya membantu memberikan keterangan, menceritakan proses dari awal sampai akhir dan lebih terarah pada suatu lokasi atau daerah saja lalu menceritakan dari awal sampai akhir, tidak berpindah pindah

tempat, contohnya tragedi Gempa di kota A seperti apa, tanpa menggabungkan dengan kota B atau sebagainya.

Pembuatan *Photo Story* harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi berupa tulisan.

#### 4. Seni Ukir

Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Dalam penciptaan/ penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya seni yang dibuatnya. Bentuk karya seni yang ada sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakannya. (Sumanto : 2006)

Seni ukir adalah suatu kegiatan mengolah permukaan suatu object tiga dimensi dengan membuat perbedaan ketinggian dari permukaan, sehingga menghasilkan sebuah produk karya seni yang memiliki bentuk permukaan tidak rata. Hasil karya seni ukir dikenal dengan ukiran, yang memiliki arti sebuah gambar atau pola yang direalisasikan atau diwujudkan pada media seperti batu, kayu dan media lainnya selama bisa diukir.

## 5. Tata Cahaya

Dunia fotografi tidak lepas dari yang namanya pola pencahayaan. Pencahayaan yang digunakan bisa bersumber dari cahaya alami, yaitu sinar matahari dan sumber cahaya buatan yang berasal dari perangkat lampu. Selanjutnya sumber cahaya ini diatur sedemikian rupa menggunakan berbagai teknik tertentu sehingga mampu membuat objek foto terlihat lebih indah.

Pencahayaan yang pengkarya gunakan saat mengambil foto yaitu *Available lighting* (Pencahayaan yang tersedia). Pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik *natural light* (cahaya alami) maupun *room light* (cahaya ruangan) untuk menjaga kualitas warna foto sesuai dengan warna asli dari objek.

## F. Metode Penciptaan

### 1. Persiapan

Pada tahap persiapan penulis mencoba menggabungkan ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan pengkarya buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini pengkarya telah merancang bagaimana menjadikan perajin Ukiran Minangkabau Canduang Koto Laweh itu didalam karya yang akan pengkarya eksekusi.

Berbagai bentuk upaya yang penulis lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke daerah Canduang Koto Laweh yang merupakan daerah seni ukir itu sendiri. Observasi ini dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana proses pembuatan seni ukir Minangkabau, dimulai dari proses pembuatan pola hingga menjadi ukiran yang selesai diwarnai.

b) Studi literatur

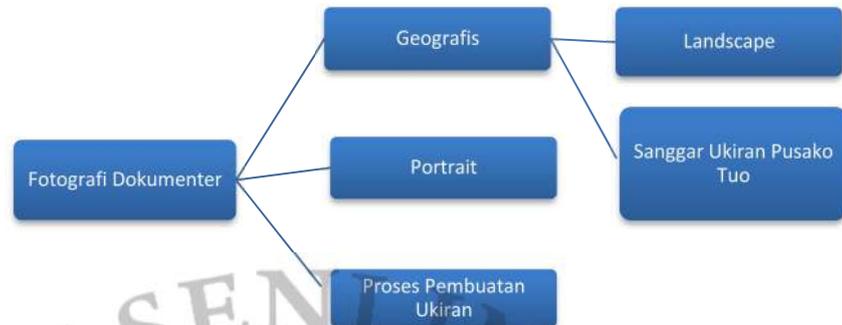
Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online berupa website.

c) Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan masyarakat dan para perajin ukiran yang masih aktif mengenai pembuatan ukiran Minangkabau di Canduang Koto Laweh tersebut, dan pihak-pihak terkait lainnya mengenai ukiran tersebut.

## 2. Perancangan

Pada tahap persiapan penciptaan karya ini pengkarya membagi menjadi beberapa sub tema menurut *story* nya, yaitu: pertama geografis, merupakan foto *landscape* dan sanggar ukiran, yang kedua *portrait* perajin ukiran foto proses pembuatan ukiran, yang ketiga adalah *portrait* perajin ukiran.



**Tabel 1**  
Mapping Karya

### 3. Perwujudan

#### 1) Alat dan Bahan

##### a. Body Kamera

- Body kamera DSLR Canon 7D

Kamera merupakan alat yang utama dipakai untuk merekam gambar suatu objek, dan barulah bentuk akhirnya berupa foto. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera DSLR Canon 7D karena dapat menghasilkan kualitas foto detail yang tajam, sehingga dapat menghasilkan warna yang lebih cerah dan tajam. Kamera akan berfokuskan dengan menggunakan lensa 50 mm



**Gambar 5**  
*Body Kamera DSLR Canon 7D*  
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)

- Body kamera Canon EOS M3

Kamera Canon EOS M3 dengan body yang minimalis menjadikannya kamera yang gampang dibawa ke lapangan. Penggunaan dua kamera ini untuk keefektifan pengkarya dalam proses pengambilan foto. Kamera Canon EOS M3 akan digunakan untuk penggunaan lensa 15-45 mm dengan pandangan yang lebih luas.



**Gambar 6**  
*Body Kamera Canon EOS M3*  
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)

b. Lensa

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan tiga buah lensa, yaitu Lensa Canon EFS 10-18mm, lensa *Fix* 50mm Canon, dan lensa 15-45mm.

1) Lensa canon EFS 10-18mm

Panjang focal length lensa ini adalah 16-28.8 sampai dengan 35mm sehingga pengkarya bisa mendapatkan foto dengan perspektif lebar. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa canon 10-18mm untuk mengambil foto *landscape* daerah Canduang Koto Laweh, dan foto didalam sanggar ukiran yang agak sempit.



**Gambar 7**  
Lensa Canon EFS 10-18mm  
(Sumber Foto : koleksi pribadi)

2) Lensa Canon 50mm

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa Canon 50 mm agar dapat memperoleh bagian *background* yang terlihat *blur* dan bagian *foreground* yang terlihat tajam, serta penggunaan lensa yang cocok digunakan untuk pemotretan didalam ruangan yang minim cahaya. Lensa ini digunakan untuk memotret detail dan *potrait* perajin ukiran.



**Gambar 8**  
Lensa Canon 50mm  
(Sumber foto: Koleksi Pribadi)

3) Lensa Canon 15-45mm

Penggunaan lensa Canon 15-45 mm ini untuk keefektifan pengkarya dalam pengambilan foto demi mendapatkan sudut pandang foto yang lebar. Lensa ini di pasangkan dengan kamera Canon EOS M3.



**Gambar 9**  
Lensa Canon 15-45 mm  
(Sumber foto: Koleksi Pribadi)

c. *Tripod*

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *tripod* untuk membantu mengatasi goyangan atau getaran saat melakukan pemotretan *landscape* daerah Canduang Koto Laweh.



**Gambar 10**  
Tripod  
(Sumber : Koleksi Pribadi)

d. *Memory Card*

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *memory card* jenis *SanDisk Ultra CompactFlash* dan *SanDisk Ultra 32GB* sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto.

1) Memori *SanDisk Ultra CompactFlash*

Memori *SanDisk Ultra CompactFlash* ini sesuai dengan kebutuhan pengkarya dalam pengambilan foto dengan format RAW menggunakan kamera Canon 7D.



**Gambar 11**  
Memori *SanDisk Ultra CompactFlash*  
(Sumber: koleksi pribadi)

2) Memori *SanDisk Ultra 32GB*

Memori *SanDisk Ultra 32GB* ini sesuai dengan kebutuhan pengkarya dalam pengambilan foto menggunakan kamera Canon EOS M3.



**Gambar 12**  
Memori *SanDisk Ultra 32GB*  
(Sumber: koleksi pribadi)

e. Laptop

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing mengangkat cerita dibalik Perajin Ukiran Minangkabau Canduang Koto Laweh melalui *software* edit foto seperti *Adobe Lighroom* dan *AdobePhotoshop* dalam meningkatkan dan menjaga kualitas warna. pengkarya menggunakan laptop Lenovo ThinkPad L420 untuk membaca foto dalam format RAW.



**Gambar 13**  
Laptop Lenovo ThinkPad L420  
(sumber foto : koleksi pribadi)

## 2) Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan pemilihan karya foto, sehingga dapat diperoleh foto sesuai dengan bentuk karya yang telah dirancang sebelumnya, terkait dengan mewujudkan karya foto. Pengkarya menggunakan *software* edit foto seperti *Adobe Lighroom* dan *AdobePhotoshop*.

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah 12 foto, namun yang dicetak untuk di *display* berjumlah 6 foto. Foto-foto yang terpilih merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan di *display* di dinding sebuah ruangan dengan ukuran foto 40x60 cm, dengan media *matte papper* dan di bingkai dengan *frame* minimalis berwarna hitam untuk menampilkan kesan sederhana dari objek foto yang tradisional. Foto yang akan pengkarya hadirkan adalah foto berwarna agar menampilkan detail dari objek foto dalam penciptaan karya fotografi dokumenter Perajin Ukiran Minangkabau Canduang Koto Laweh.



**Tabel 2**  
Bagan Produksi Karya